TAFSIR MAZMUR 10: 1-18

Tugas ini diberikan kepada:

Sekolah Tinggi Teologi “Intheos” Surakarta

Untuk Memenuhi sebagian Tugas Matakuliah (Tafsir Mazmur)

Dosen: **Pdt. Yushak Soesilo, D.Th.**.

Marni Boymau

24.31.PAK.39

SEKOLAH TINGGI TEOLOGI “INTHEOS” SURAKARTA

SURAKARTA 2026

EKSEGESIS MAZMUR 10:1–18

A. Teks

1. Batasan Teks

Mazmur 10:1–18 merupakan satu kesatuan teks yang membahas keluhan pemazmur terhadap ketidakadilan yang dilakukan oleh orang fasik. Mazmur ini dimulai dengan pertanyaan mengapa TUHAN seolah-olah jauh dan tidak segera menolong orang yang tertindas. Selanjutnya, pemazmur menggambarkan kesombongan dan kejahatan orang fasik yang menindas orang lemah. Pada bagian akhir, pemazmur menyatakan keyakinannya bahwa TUHAN melihat penderitaan umat-Nya dan akan bertindak untuk membela orang yang tertindas.

Mazmur 10 memiliki hubungan erat dengan Mazmur 9. Keduanya memiliki kesinambungan tema, yaitu keadilan Allah, penghukuman terhadap orang fasik, dan perlindungan bagi orang yang tertindas.

2. Terjemahan dan Pembagian Strofa

Terjemahan berikut merupakan terjemahan kerja untuk kepentingan penafsiran.

Ayat	**Isi pokok**	**Strofa**
1	Pemazmur bertanya mengapa TUHAN terasa jauh dan bersembunyi pada waktu kesesakan.	1
2–4	Orang fasik dengan sombong mengejar dan menindas orang lemah serta tidak menghormati Allah.	2
5–7	Orang fasik merasa hidupnya berhasil, tidak takut terhadap penghakiman Allah, dan perkataannya penuh tipu daya serta kejahatan.	3
8–11	Orang fasik bersembunyi untuk mengintai dan menangkap orang yang tidak berdaya. Ia merasa Allah tidak melihat perbuatannya.	4
12–13	Pemazmur meminta TUHAN bangkit dan mengingat orang yang tertindas serta menghukum kejahatan orang fasik.	5
14–15	Pemazmur percaya bahwa Allah melihat penderitaan dan menjadi penolong bagi anak yatim serta orang yang tertindas.	6
16–18	TUHAN adalah Raja selama-lamanya, mendengarkan doa orang tertindas, menguatkan hati mereka, dan menegakkan keadilan.	7

B. Latar Belakang Sejarah

Mazmur 10 tidak mencantumkan nama penulis maupun keterangan sejarah secara khusus. Berbeda dengan beberapa mazmur lainnya, mazmur ini tidak memiliki judul yang menyebutkan siapa yang menggubahnya atau peristiwa yang melatarbelakanginya. Oleh karena itu, tidak dapat dipastikan secara langsung bahwa Mazmur 10 ditulis oleh Daud.

Mazmur 10 memiliki hubungan yang erat dengan Mazmur 9. Beberapa ahli menilai bahwa kedua mazmur tersebut pada awalnya merupakan satu kesatuan. Hal ini terlihat dari kesamaan tema, penggunaan bahasa, dan pola akrostik berdasarkan huruf-huruf Ibrani. Dalam tradisi Septuaginta, Mazmur 9 dan 10 bahkan digabungkan menjadi satu mazmur.

Latar belakang utama Mazmur 10 adalah keadaan ketika orang-orang lemah dan miskin mengalami penindasan oleh orang-orang fasik. Orang fasik digambarkan sebagai pribadi yang sombong, serakah, penuh tipu daya, dan merasa bahwa Allah tidak melihat perbuatannya.

Dalam keadaan tersebut, pemazmur mempertanyakan mengapa Allah seolah-olah diam ketika orang-orang tertindas mengalami penderitaan. Namun, pertanyaan tersebut bukan menunjukkan bahwa pemazmur kehilangan iman. Sebaliknya, pemazmur tetap percaya bahwa Allah adalah Raja yang adil dan akan bertindak untuk membela umat-Nya.

Dengan demikian, Mazmur 10 menggambarkan pergumulan iman seseorang ketika melihat ketidakadilan terjadi, sementara orang yang melakukan kejahatan seolah-olah hidup dengan aman dan berhasil.

C. Bentuk dan Konteks Kesusastraan

1. Bentuk

Mazmur 10 dapat digolongkan ke dalam mazmur keluhan atau individual lament. Hal ini terlihat dari beberapa unsur yang terdapat di dalamnya, yaitu:

1. Keluhan (ayat 1): Pemazmur mempertanyakan mengapa TUHAN seolah-olah jauh dan tidak segera menolong pada waktu kesesakan.
2. Gambaran kejahatan orang fasik (ayat 2–11): Pemazmur menjelaskan kesombongan, keserakahan, tipu daya, dan tindakan penindasan yang dilakukan orang fasik.
3. Permohonan kepada Allah (ayat 12–15): Pemazmur meminta TUHAN bangkit, mengingat orang tertindas, dan menghentikan kejahatan orang fasik.
4. Keyakinan dan pengakuan iman (ayat 16–18): Pemazmur menyatakan bahwa TUHAN adalah Raja selama-lamanya dan akan mendengarkan doa orang-orang yang tertindas.

Keempat unsur tersebut menunjukkan perubahan suasana dari keluhan, penggambaran ketidakadilan, permohonan, hingga keyakinan terhadap keadilan Allah.

2. Konteks Kesusastraan

Mazmur 10 memiliki beberapa ciri kesusastraan yang penting, yaitu:

1. Penggunaan pertanyaan retoris: Ayat 1 dan 13 memperlihatkan pertanyaan pemazmur mengenai sikap Allah terhadap kejahatan dan orang-orang tertindas.
2. Penggambaran orang fasik: Ayat 2–11 menggambarkan orang fasik sebagai pribadi yang sombong, serakah, penuh tipu daya, dan tidak takut kepada Allah.
3. Penggunaan bahasa kiasan: Ayat 8–10 menggambarkan orang fasik seperti pemburu yang mengintai mangsanya. Gambaran ini menunjukkan tindakan penindasan terhadap orang yang lemah.
4. Pertentangan karakter: Mazmur ini memperlihatkan perbedaan antara orang fasik yang mengandalkan kekuatannya sendiri dengan Allah yang memperhatikan dan membela orang tertindas.
5. Pola akrostik Ibrani: Mazmur 9 dan 10 memiliki hubungan melalui pola alfabet Ibrani, meskipun pola tersebut tidak sepenuhnya teratur dalam Mazmur 10.

Ciri-ciri tersebut memperlihatkan bahwa Mazmur 10 bukan hanya berbicara mengenai penderitaan pemazmur, tetapi juga mengenai persoalan keadilan dan tindakan Allah terhadap orang-orang yang melakukan penindasan.

D. Struktur

Secara keseluruhan, struktur Mazmur 10 dapat dibagi menjadi empat bagian utama sebagai berikut:

Bagian	**Ayat**	**Isi**
A	1–11	Keluhan dan gambaran kejahatan orang fasik
B	12–15	Permohonan agar TUHAN bertindak membela orang tertindas
C	16	Pengakuan bahwa TUHAN adalah Raja selama-lamanya
D	17–18	Keyakinan bahwa TUHAN mendengar dan menegakkan keadilan

Dalam bagian pertama (ayat 1–11), pemazmur menggambarkan keadaan yang penuh ketidakadilan. Orang fasik merasa dirinya kuat dan tidak perlu takut kepada Allah. Mereka melakukan berbagai tindakan yang merugikan orang miskin dan lemah.

Bagian kedua (ayat 12–15) menunjukkan perubahan dari keluhan menjadi permohonan. Pemazmur meminta Allah untuk bangkit dan menunjukkan kuasa-Nya dalam menghadapi kejahatan.

Bagian ketiga (ayat 16) merupakan pengakuan penting bahwa TUHAN adalah Raja untuk selama-lamanya. Pengakuan ini menunjukkan bahwa kekuasaan orang fasik tidak akan bertahan selamanya karena Allah tetap memegang pemerintahan.

Bagian keempat (ayat 17–18) menjadi penutup yang menegaskan keyakinan pemazmur bahwa Allah mendengarkan keinginan orang tertindas, menguatkan hati mereka, dan memberikan keadilan kepada orang yang tidak berdaya.

Dengan demikian, struktur Mazmur 10 menunjukkan perjalanan iman dari pertanyaan dan keluhan menuju kepercayaan bahwa Allah tetap memerintah dan bertindak dengan adil. Pembagian ini sejalan dengan pembacaan Mazmur 10 sebagai mazmur keluhan yang berakhir dengan pengakuan kepercayaan kepada Allah.

E. Tafsiran

Ayat 1

Ayat 1 merupakan ungkapan keluhan pemazmur kepada TUHAN. Pemazmur bertanya mengapa TUHAN seolah-olah berdiri jauh dan menyembunyikan diri pada waktu kesesakan. Pertanyaan ini muncul karena pemazmur melihat penderitaan orang-orang lemah yang tidak mendapatkan keadilan.

Ungkapan bahwa Allah seolah-olah jauh bukan berarti Allah benar-benar meninggalkan umat-Nya. Hal ini menggambarkan perasaan seseorang ketika menghadapi penderitaan dan belum melihat pertolongan Tuhan. Pemazmur sedang bergumul dengan kenyataan bahwa kejahatan terus terjadi sementara Allah tampak diam.

Ayat 2–4

Pada ayat 2–4, pemazmur menggambarkan kesombongan orang fasik yang mengejar dan menindas orang miskin. Orang fasik menggunakan kekuatannya untuk memenuhi keinginannya sendiri tanpa memperhatikan penderitaan orang lain.

Ayat 3 menjelaskan bahwa orang fasik membanggakan keinginannya yang jahat dan memuji keserakahan. Mereka tidak menghormati TUHAN dan lebih mengutamakan kepentingan pribadi.

Ayat 4 menunjukkan bahwa kesombongan telah memengaruhi cara berpikir orang fasik. Mereka merasa tidak membutuhkan Allah dan tidak memikirkan keberadaan-Nya. Hal ini memperlihatkan bahwa kesombongan dapat membuat seseorang menganggap dirinya lebih penting daripada Tuhan.

Ayat 5–7

Pada ayat 5–7, pemazmur menjelaskan bahwa orang fasik merasa kehidupannya selalu berhasil. Mereka menganggap bahwa keadaan akan terus berjalan sesuai keinginan mereka dan tidak akan mengalami kesusahan.

Orang fasik juga tidak memperhatikan hukum dan penghakiman Allah. Mereka merasa aman karena menganggap Allah tidak akan meminta pertanggungjawaban atas perbuatan mereka.

Ayat 7 menggambarkan perkataan orang fasik yang penuh kutukan, tipu daya, dan ancaman. Perkataan tersebut menunjukkan bahwa kejahatan tidak hanya dilakukan melalui tindakan, tetapi juga melalui ucapan yang dapat menyakiti dan merugikan orang lain.

Ayat 8–11

Pada ayat 8–11, pemazmur menggunakan gambaran seorang pemburu yang bersembunyi untuk menangkap mangsanya. Gambaran ini menjelaskan bagaimana orang fasik mengintai dan mencari kesempatan untuk menindas orang yang lemah.

Mereka memanfaatkan kelemahan orang lain untuk mendapatkan keuntungan bagi dirinya sendiri. Orang miskin dan tidak berdaya menjadi sasaran tindakan mereka.

Ayat 11 menunjukkan bahwa orang fasik berkata dalam hatinya bahwa Allah telah melupakan penderitaan manusia dan tidak akan melihat perbuatan mereka. Pemikiran ini menunjukkan sikap tidak percaya kepada pengawasan dan keadilan Allah.

Ayat 12–13

Pada ayat 12, pemazmur mulai memohon kepada TUHAN agar bangkit dan mengangkat tangan-Nya untuk menolong orang-orang yang tertindas. Permohonan ini menunjukkan bahwa pemazmur tidak hanya melihat ketidakadilan, tetapi juga mengharapkan tindakan Allah untuk menghentikannya.

Pada ayat 13, pemazmur mempertanyakan mengapa orang fasik berani menghina Allah dan menganggap bahwa Tuhan tidak akan meminta pertanggungjawaban atas perbuatannya.

Pertanyaan ini menegaskan bahwa orang fasik telah salah memahami kesabaran Allah. Mereka menganggap bahwa karena hukuman belum datang, berarti mereka bebas melakukan kejahatan. Padahal, Allah tetap mengetahui segala sesuatu yang dilakukan manusia.

Ayat 14–15

Ayat 14 memberikan penegasan bahwa Allah melihat segala penderitaan dan kesusahan manusia. Berbeda dengan pemikiran orang fasik yang menganggap Allah tidak melihat, pemazmur percaya bahwa Allah memperhatikan setiap tindakan manusia.

Allah digambarkan sebagai penolong bagi orang yang tidak berdaya dan anak yatim. Hal ini menunjukkan perhatian Allah terhadap mereka yang sering mengalami ketidakadilan dan tidak memiliki kekuatan untuk membela dirinya sendiri.

Pada ayat 15, pemazmur memohon agar Allah mematahkan kekuatan orang fasik dan menghentikan kejahatan mereka. Permohonan tersebut merupakan bentuk kerinduan agar keadilan Allah dinyatakan dan penindasan tidak terus berlangsung.

Ayat 16

Ayat 16 merupakan pengakuan iman pemazmur bahwa TUHAN adalah Raja untuk selama-lamanya. Pengakuan ini sangat penting karena sebelumnya orang fasik merasa dirinya kuat dan tidak membutuhkan Allah.

Pemazmur menegaskan bahwa kekuasaan manusia tidak bersifat kekal. Sebaliknya, pemerintahan Allah berlangsung selama-lamanya. Allah memiliki kuasa untuk menghakimi bangsa-bangsa dan menegakkan keadilan.

Dengan demikian, ayat ini memberikan keyakinan bahwa kejahatan tidak akan menjadi penguasa selamanya karena Allah tetap memegang pemerintahan atas dunia.

Ayat 17–18

Pada ayat 17, pemazmur menyatakan keyakinannya bahwa TUHAN mendengar keinginan orang-orang yang tertindas. Allah bukan hanya mendengar, tetapi juga menguatkan hati mereka agar tetap memiliki pengharapan.

Ayat 18 menjelaskan bahwa Allah akan memberikan keadilan kepada anak yatim dan orang yang tertindas. Tujuannya supaya manusia yang melakukan penindasan tidak lagi memiliki kesempatan untuk bertindak sewenang-wenang.

Bagian akhir ini menunjukkan bahwa Allah adalah Raja yang peduli terhadap penderitaan manusia. Ia tidak membiarkan ketidakadilan berlangsung tanpa pertanggungjawaban.

Dengan demikian, seluruh Mazmur 10 mengajarkan bahwa meskipun manusia terkadang merasa Tuhan diam ketika menghadapi penderitaan, Allah sebenarnya tetap melihat, mendengar, dan memperhatikan keadaan umat-Nya.

truthaccordingtoscripture.com+2

F. Teologi

Dalam Mazmur 10, terdapat beberapa pemahaman teologis yang dapat diperhatikan.

1. Allah adalah Allah yang adil

Mazmur 10 memperlihatkan bahwa Allah tidak membiarkan kejahatan berlangsung tanpa pertanggungjawaban. Meskipun orang fasik merasa hidupnya aman dan berhasil, Allah tetap melihat segala perbuatan manusia. Allah memiliki kuasa untuk menegakkan keadilan dan menghentikan tindakan penindasan.

2. Allah memperhatikan orang yang tertindas

Mazmur ini menunjukkan bahwa Allah memiliki perhatian khusus terhadap orang miskin, lemah, dan tidak berdaya. Ayat 14 dan 18 menegaskan bahwa Allah melihat penderitaan mereka dan menjadi penolong bagi anak yatim serta orang yang tertindas.

3. Kesombongan manusia membawa kepada kejahatan

Orang fasik dalam Mazmur 10 digambarkan sebagai pribadi yang sombong, serakah, dan tidak menghormati Allah. Kesombongan membuat mereka merasa tidak membutuhkan Tuhan sehingga melakukan tindakan yang merugikan orang lain. Hal ini mengajarkan bahwa manusia harus hidup dengan kerendahan hati dan menghormati Allah.

4. Doa merupakan bentuk kepercayaan kepada Allah

Pemazmur menyampaikan keluhannya secara terbuka kepada TUHAN. Ia tidak menyembunyikan pergumulannya, tetapi membawa semua penderitaan dan ketidakadilan yang dilihatnya ke hadapan Allah. Hal ini menunjukkan bahwa doa merupakan bentuk hubungan dan kepercayaan manusia kepada Tuhan, bahkan ketika keadaan belum berubah.

5. Allah adalah Raja selama-lamanya

Ayat 16 menegaskan bahwa TUHAN adalah Raja untuk selama-lamanya. Kekuasaan manusia bersifat sementara, sedangkan pemerintahan Allah tidak pernah berakhir. Oleh sebab itu, umat Tuhan dapat tetap memiliki pengharapan sekalipun hidup di tengah keadaan yang tidak adil.

Secara keseluruhan, Mazmur 10 mengajarkan bahwa Allah tidak pernah kehilangan kendali atas kehidupan manusia. Ia melihat penderitaan, mendengar doa, dan memiliki kuasa untuk menegakkan keadilan. Oleh karena itu, umat Tuhan dipanggil untuk tetap percaya kepada Allah dan tidak mengikuti tindakan orang fasik.

G. Kesimpulan

Mazmur 10:1–18 merupakan mazmur keluhan yang menggambarkan pergumulan pemazmur ketika melihat orang-orang fasik melakukan kejahatan dan menindas orang-orang lemah. Pemazmur merasa seolah-olah Allah jauh dan tidak segera memberikan pertolongan. Namun, di tengah keadaan tersebut, pemazmur tetap percaya bahwa Allah melihat segala penderitaan manusia.

Mazmur ini menegaskan bahwa Allah adalah Raja yang adil, yang mendengar doa orang tertindas dan memberikan perhatian kepada mereka yang tidak berdaya. Orang fasik mungkin merasa berhasil untuk sementara waktu, tetapi kekuasaan mereka tidak akan bertahan selamanya.

Oleh karena itu, pesan utama Mazmur 10 adalah bahwa manusia harus tetap percaya kepada keadilan Tuhan, tidak melakukan penindasan terhadap sesama, dan memiliki kepedulian terhadap orang-orang yang lemah. Allah tetap berkuasa dan tidak pernah mengabaikan penderitaan umat-Nya.

Daftar Pustaka

Barth, Marie Claire, and B.A. Pareira. Kitab Mazmur 1–72: Pembimbing dan Tafsirannya. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.

Craigie, P. C. Word Biblical Commentary, Volume 19. 2nd ed. Nashville: Nelson Reference & Electronic, 2004.

Waltner, James H. Psalms: Believers Church Bible Commentary. Scottdale, PA: Herald Press, 2006.

Alkitab. Alkitab Terjemahan Baru. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.